

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi di era globalisasi saat ini memiliki pengaruh besar terhadap kemajuan ekonomi suatu negara. Dengan begitu, dapat mendorong dunia bisnis untuk tetap kompetitif dan mempertahankan eksistensinya. Adanya persaingan bisnis yang menuntut individu maupun perusahaan dapat melakukan pengelolaan dana secara tepat sehingga dapat memenangkan persaingan tersebut dan mencapai hasil yang maksimal. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk pengelolaan dana adalah dengan berinvestasi. Investasi merupakan bagian dari perencanaan keuangan sebagai upaya yang dilakukan guna mendapatkan keuntungan di masa mendatang.

Kegiatan investasi diharapkan mampu menghasilkan keuntungan bagi para pelakunya. Masyarakat akan dapat memilih investasi seperti apa yang mereka inginkan karena tersedia berbagai macam bentuk investasi dengan keuntungan dan memiliki risiko yang berbeda-beda. Investasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk melalui pasar modal. Tandelilin (2017 : 25) berpendapat bahwa pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana untuk membeli dan menjual surat berharga. Terdapat instrumen seperti saham, obligasi, dan reksa dana diperdagangkan di pasar modal.

Sektor pasar modal merupakan salah satu elemen penting yang menjadi tolak ukur akan kemajuan perekonomian di suatu negara. Hal ini disebabkan pemahaman masyarakat yang semakin meningkat tentang pasar modal dan tidak menutup kemungkinan jumlah yang terdaftar di bursa saham semakin banyak (Negara dan Febrianto, 2020 : 83). Peran penting pasar modal sebagai salah satu sumber pendanaan perusahaan yang berimplikasi pada aktivitas perekonomian negara. Dengan pertumbuhan ekonomi yang positif dan kemajuan teknologi informasi, ketertarikan masyarakat Indonesia untuk berinvestasi di pasar modal cenderung meningkat. Informasi ini sangat dibutuhkan bagi investor dan pelaku bisnis sebagai alat untuk analisis dalam pengambilan keputusan.

Pasar modal memiliki peran sebagai penghubung antara perusahaan dan investor perdagangan instrumen seperti saham, obligasi, dan reksa dana yang di Indonesia biasa disebut dengan Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam Bursa Saham Indonesia (BEI) terdapat beberapa macam pengelompokan saham yang disebut dengan indeks saham, meliputi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Jakarta Islamic Indeks (JII), Liquid 45 (LQ45), IDX30, Kompas100, Bisnis-27, MNC36, Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dan lain sebagainya. Pengelompokan indeks pasar saham ini dirancang sebagai tolak ukur terhadap kinerja investasi yang menggambarkan pergerakan saham.

Indonesia merupakan salah satu negara muslim terbesar di dunia yang melakukan investasi syariah pada pasar modal dengan upaya pengembangan sektor keuangan syariah. BEI dan Dewan Nasional Majelis Ulama Indonesia

(DSN-MUI) mendirikan pasar modal syariah. Investasi di pasar modal syariah termasuk dalam lingkup *Muamalah* yang artinya semua kegiatan boleh dilakukan menurut syariat sebagai dasarnya dan tidak ada dalil yang bertentangan.

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 15/POJK.4/2015, kegiatan muamalah yang diterapkan dalam prinsip syariah di pasar modal yaitu larangan adanya kegiatan spekulatif dan manipulatif dengan unsur gharar, riba, maksiat, dan kedzhaliman. Dari pasar modal syariah tersebut, diciptakannya indeks yang menggambarkan seluruh harga saham syariah di Indonesia salah satunya ialah ISSI.

Perkembangan saham syariah pada pasar modal Indonesia berawal dari terbitnya Jakarta Islamic Index (JII) pada tahun 2000. Pada tanggal 12 Mei 2011, Bursa Efek Indonesia (BEI) menerbitkan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) berisikan seluruh emiten yang memenuhi kriteria syariah di BEI dan masuk ke dalam Daftar Efek Syariah (DES). Dengan demikian, keberadaan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) relatif baru dibandingkan dengan Jakarta Islamic Index (JII). Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dapat dijadikan tolak ukur bagi investor lokal maupun asing yang ingin berinvestasi di pasar modal syariah sebagai salah satu indikator kinerja saham syariah di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Saat ini pasar modal syariah telah mendunia. Pasar modal syariah di Indonesia berpotensi menjadi yang terbesar di dunia. Hingga saat ini emiten yang terdaftar di Daftar Efek Syariah (DES) mulai bertambah mencapai 447

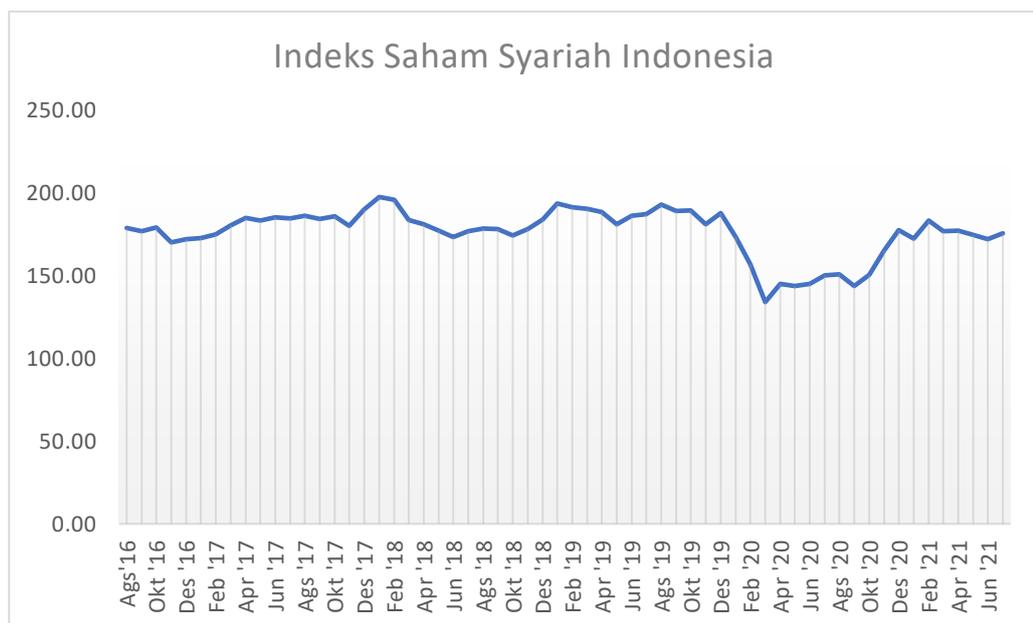
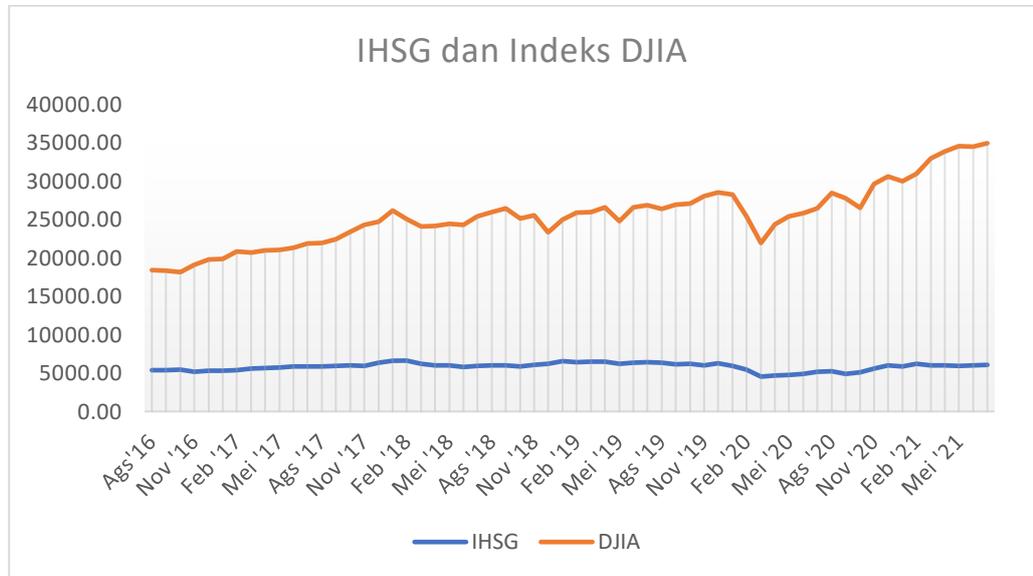
saham (www.ojk.go.id). Masyarakat domestik maupun asing mulai berinvestasi syariah di pasar modal Indonesia. Berperan menjadi gerbang pembuka bagi investor syariah, baik pemula maupun investor aktif untuk lebih memahami dan menyebarkan semangat berinvestasi di pasar modal syariah.

Kinerja indeks sangat dipengaruhi oleh ekspektasi atau reaksi investor terhadap kondisi fundamental dan global yang pada ISSI bisa menjadi sebuah pengukuran guna mengetahui perkembangan ekonomi di pasar modal syariah. Jumlah saham yang tercatat di ISSI adalah 50% dari emiten yang tercatat di BEI. Dengan demikian dapat dikatakan ISSI merupakan bentuk IHSG terkecil, karena emiten yang termasuk dalam Daftar Nilai Syariah (DES) adalah emiten yang jenis usaha dan transaksinya tidak melanggar prinsip syariah.

Menurut Amir dkk. (2020) bahwa faktor asing merupakan salah satu implikasi dari bentuk globalisasi yang terjadi membuat semakin terintegrasi pasar modal di seluruh dunia sehingga terciptanya indeks global. Berbagai macam indeks global yang turut mempengaruhi pergerakan harga saham yang ada di Indonesia salah satunya yaitu indeks Amerika *Dow Jones Industrial Average* (DJIA). Pada umumnya perusahaan yang terdaftar di DJIA adalah tergolong pada perusahaan multinasional yang kegiatan operasinya di berbagai negara. Sehingga ketika indeks DJIA mengalami kenaikan, menandakan ekonomi dinegara AS sedang pada posisi baik.

Gambar 1.1

Pergerakan Indeks Saham Periode Agustus 2016 – Juli 2021



Sumber: www.investing.com dan www.idx.co.id (data diolah)

Pada gambar 1.1 menunjukkan bahwa pergerakan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pergerakannya fluktuatif akibat faktor-faktor yang mempengaruhinya. Meskipun mengalami fluktuasi, secara garis besar

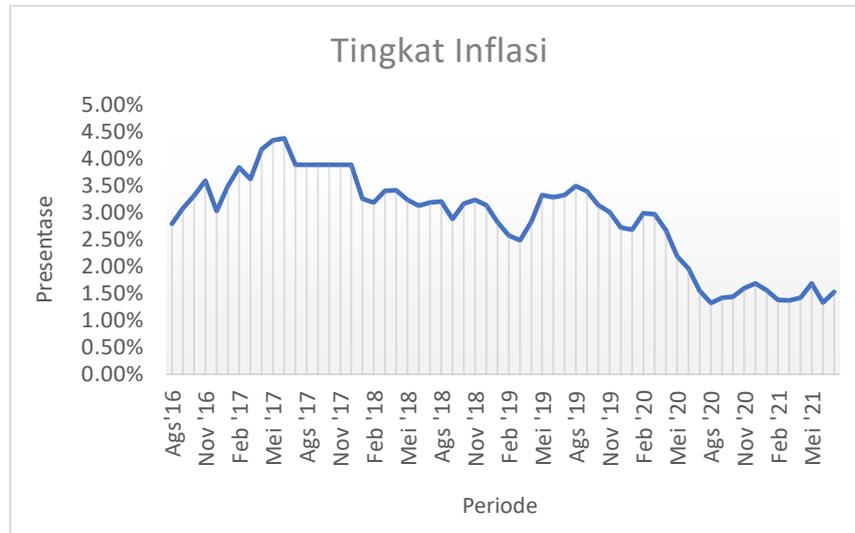
pergerakan ISSI di setiap tahun meningkat. Tercatat ISSI sejak bulan Agustus 2016 sampai dengan Juli 2021 kenaikan paling signifikan yaitu terjadi pada bulan Januari 2018 mencapai angka 197,46 poin dan terendah sebesar 133,99 poin pada bulan Maret 2020. Penurunan yang terjadi tidak berlangsung lama dan ISSI pada bulan berikutnya menunjukkan pergerakan yang positif.

Pergerakan tersebut hampir sama yang terjadi pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dimana terlihat periode 2020 yang mengalami penurunan akibat adanya pandemi Covid-19 yang berdampak pada seluruh aktivitas perekonomian global. IHSG mencapai angka tertinggi 6468,75 poin di bulan Maret 2019 dan terendah sebesar 4538,93 poin di bulan Maret 2020. Meskipun hampir menyentuh angka 3000 IHSG masih terkendali. Sama halnya dengan Indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) juga mengalami fluktuasi. Jika dibandingkan kedua indeks diatas, DJIA mengalami kenaikan yang cukup tinggi untuk tahun terakhir hingga mencapai 34935,47 poin pada bulan Juli 2021.

Pada umumnya perusahaan yang terdaftar di DJIA adalah tergolong pada perusahaan multinasional yang kegiatan operasinya di berbagai negara. Sehingga ketika indeks DJIA mengalami kenaikan, menandakan ekonomi dinegara AS sedang pada posisi baik. Diambil dari www.finance.detik.com Salah satu Negara dengan kekuatan ekonomi paling besar dan pengaruhnya sangat besar bagi negara lain ialah Amerika. Sehingga pergerakan DJIA yang merupakan salah satu indeks NYSE (New York Stock Exchange) akan mempengaruhi pergerakan indeks negara lain. Salah satu contohnya adalah

pada tahun 2008, ketika AS mengalami krisis mortgage yang pada akhirnya menyeret IHSG turun 50%, meskipun dampak krisis tersebut terhadap perekonomian Indonesia relatif kecil. Namun, ternyata penurunan IHSG tampaknya disebabkan oleh banyaknya fund manager di Eropa dan Amerika Serikat yang mengalami krisis likuiditas (banyak investor yang menarik portofolionya dan menjual portofolionya). Hal ini menyebabkan semakin kecilnya indeks di bursa-bursa dunia berdampak, termasuk pergerakan indeks syariah. Saat itu, indeks JII sebagai benchmark saham syariah di Indonesia juga terkena imbasnya, yang mana terjadi penurunan drastis hingga 32,37% pada bulan Oktober 2008. Ini menandakan bahwa terintegrasinya indeks yang ada diseluruh dunia (www.Investing.com).

Selain kondisi makroekonomi dalam negeri, sedikit banyak indeks global akan mempengaruhi indeks lokal suatu negara. Hal ini terjadi karena investor menggunakan pergerakan indeks saham di bursa lain sebagai salah satu informasi dalam pengambilan keputusan investasinya. Menurut Tandelilin (2017) terdapat beberapa faktor makroekonomi yang berpengaruh terhadap investasi di suatu negara diantaranya adalah produk domestik bruto, tingkat pengangguran, kurs rupiah, inflasi, dan tingkat suku bunga. Inflasi ialah termasuk dalam variabel makro yang sangatlah berdampak pada aktivitas perekonomian terhadap sektor riil terhadap sektor keuangan karena kondisi ini terjadi harga barang yang terjadi terus menerus selama periode tertentu (Junaidi dkk. 2021 : 20).

Gambar 1.2**Pergerakan Tingkat Inflasi Periode Agustus 2016 – Juli 2021**

Sumber: www.bi.go.id (data diolah)

Pada gambar 1.2 dapat dilihat bahwasannya secara garis besar tingkat inflasi di Indonesia dari bulan Agustus 2016 hingga Juli 2021 selalu mengalami fluktuasi setiap bulannya dan mencapai titik tertinggi pada bulan Juni 2017 dengan nilai 4,37%. Sedangkan tingkat inflasi terendah di Indonesia dicapai pada bulan Agustus 2020 dengan persentase 1,32%. Dari data tersebut diperoleh rata-rata pergerakan inflasi pertahunnya tidak sampai menyentuh angka 4%. Persentase pada tahun 2016 senilai 3,53%, tahun 2017 dengan nilai rata-rata tertinggi senilai 3,81%, tahun 2017 senilai 3,20%, tahun 2019 senilai 3,03% dan titik terendah pada tahun 2020 senilai 2,04%.

Laju inflasi di Indonesia sering mengalami fluktuasi sehingga menimbulkan harga tidak stabil, yang mana mempengaruhi pergerakan harga saham di pasar modal. Inflasi memiliki dampak positif atau negatif terhadap perekonomian tergantung pada tingkat investasi. Tingkat inflasi yang fluktuatif

dapat memberikan pengaruh terhadap tingkatan investasi di pasar modal, termasuk Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Inflasi menurut Bank Indonesia dalam situs www.bi.go.id ialah naiknya biaya produk serta jasa dengan menyeluruh dalam kurun waktu tertentu. Ketidakstabilan tersebut akan menciptakan ketidakpastian bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan, yang pada akhirnya akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, inflasi merupakan masalah yang dianggap sangat penting oleh pemerintah Indonesia dan negara-negara lain.

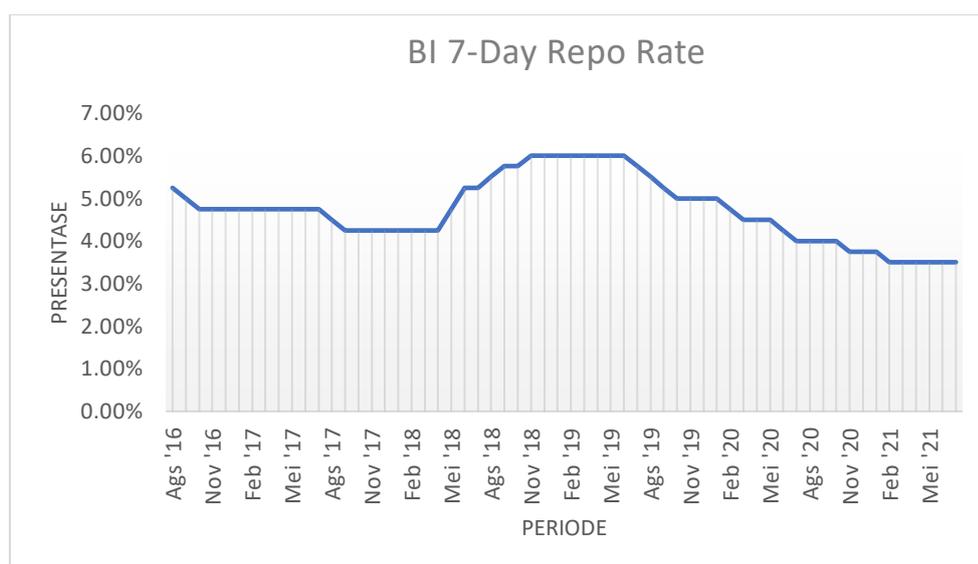
Terjadinya perlambatan pertumbuhan ekonomi di suatu negara merupakan akibat adanya masalah dalam perekonomian, salah satunya disebabkan oleh inflasi. Kestabilan inflasi harus dijaga oleh pemerintah agar lajunya tidak terlalu tinggi. Inflasi merupakan faktor penting dalam suatu negara karena dapat mempengaruhi perekonomian negara tersebut. Hal ini memaksa pemerintah untuk memperhatikan tingkat inflasi. Jika inflasi meningkat, maka akan berakibat pada tingkat pendapatan riil menurun yang didapat oleh penanam modal atas investasinya (Tandelilin, 2017).

Indikator makro ekonomi lainnya yang berpengaruh terhadap pergerakan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yakni suku bunga bank sentral. Di Indonesia kebijakan tingkat suku bunga di kendalikan langsung oleh Bank Indonesia. BI Rate merupakan suku bunga dengan tenor satu bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik untuk jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal (*stance*) kebijakan moneter. Semenjak tahun 2016, Bank Indonesia tidak mempergunakan BI Rate untuk pedoman suku

bunga karena tergantung oleh BI *7-Day Repo Rate*. Bank Indonesia melangsungkan perubahan karena diyakini BI *7-Day Repo Rate* yang bisa dengan cepat memberikan pengaruh terhadap perbankan, sektor sebenarnya dan pasar uang.

Gambar 1.3

Pergerakan BI 7-Day Rate Periode Agustus 2016 – Juli 2021



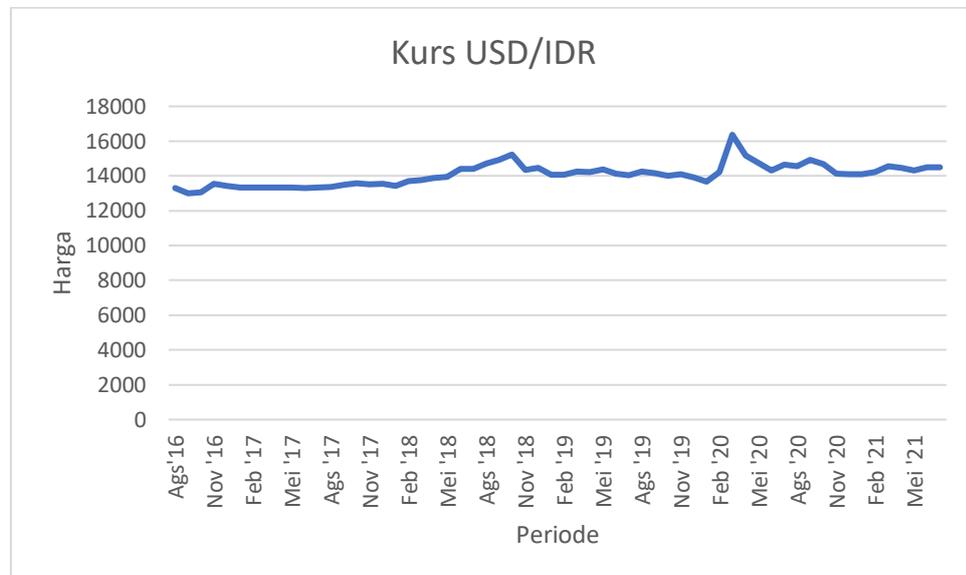
Sumber: www.bi.go.id (data diolah)

Berdasarkan grafik pada gambar 1.3 dapat dilihat bahwa dari bulan Agustus 2016 sampai dengan Juli 2021 perkembangan suku bunga Bank Indonesia mengalami fluktuasi. Dibulan November 2018 hingga Juni 2019 merupakan tingkatan BI *7-Day Repo Rate* paling tinggi yakni 6,00%. Sedangkan pada bulan Februari 2021 sampai dengan Juli 2021 merupakan tingkat terendah BI *7-Day Repo Rate* yakni 3,50%. Dikutip dari laman www.kompas.com, Bank Indonesia telah ikut membantu kondisi

perekonomian nasional dengan mendukung program pemerintah dalam melakukan penurunan tingkat suku bunga.

Tingkat suku bunga yang tinggi membuat indeks harga saham menurun dan begitupun sebaliknya. Hal ini karena penurunan suku bunga membuat investor lebih tertarik untuk berinvestasi pada instrumen lain. Pada umumnya, Bank Indonesia akan meningkatkan suku bunga bilamana inflasi ke depan diprediksi melebihi ketetapan target, dan Bank Indonesia akan melakukan penurunan terhadap suku bunga bilamana inflasi ke depan diprediksi berada di bawah ketetapan target (Saputra dkk., 2021 : 68). *BI 7-Day Repo Rate* merupakan suku bunga acuan yang digunakan oleh Bank Indonesia untuk mengimbangi inflasi serta meningkatkan kembali nilai tukar rupiah terhadap dollar.

Faktor makroekonomi nasional yang memberikan pengaruh terhadap gerakan ISSI selain suku bunga ialah nilai tukar atau kurs. Kurs adalah nilai tukar mata uang asing dengan rupiah. Mata uang asing di sini ialah dollar Amerika Serikat (USD) karena merupakan mata uang perdagangan internasional. Kurs akan mempengaruhi sektor perdagangan yang berkaitan dengan ekspor dan impor karena stabilitas nilai tukar dolar terhadap rupiah merupakan hal yang penting. Pasar modal Indonesia tidak lepas dari perusahaan yang melakukan transaksi perdagangan dengan menggunakan nilai tukar USD/IDR, sehingga perubahan kurs diperkirakan akan mempengaruhi pergerakan indeks saham.

Gambar 1.4**Pergerakan Kurs USD/IDR Periode Agustus 2016 – Juli 2021**

Sumber: www.kemendag.co.id (data diolah)

Pada gambar 1.4 dapat dilihat bahwa pergerakan nilai kurs US Dollar terhadap Rupiah dari bulan Agustus 2016 sampai dengan Juli 2021 mengalami fluktuasi. Namun mengalami kenaikan signifikan pada kurs dibulan Maret 2020 yakni sekitar angka 16.367. Sedangkan titik terendah ada pada bulan September 2016 yakni mencapai angka 12.998. Kegiatan perekonomian melemah akibat pembatasan kegiatan public untuk pemulihan ekonomi yang terjadi setelah Covid-19. Oleh sebab itu, rupiah terus melemah selama pandemi ini.

Nilai tukar suatu mata uang merupakan hasil interaksi antara kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar valuta asing. Pengertian kurs berdasarkan pendapat Ekananda (2014 : 168) ialah harga mata uang suatu negara relatif terhadap mata uang negara lainnya. Nilai mata uang punya

peranan penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan, karena kurs memungkinkan kita menerjemahkan harga-harga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa yang sama.

Melemahnya kurs menyebabkan kenaikan harga komoditas, salah satunya barang produksi, yang mana akan memberikan dampak pada peningkatan biaya produksi serta menurunkan laba atau profit perusahaan. Tingginya nilai tukar mata uang asing berdampak pada segi kehidupan, salah satunya kegiatan ekspor dan impor Indonesia apalagi mata uang US Dollar dipergunakan sebagai mata uang global. US Dollar merupakan mata uang dunia dari Negara Amerika Serikat yang termasuk ke dalam negara dengan kekuatan ekonomi terbesar di dunia.

Jika ada kenaikan nilai Dollar AS, ini adalah penyebab utama depresiasi mata uang berbagai negara, termasuk Rupiah Indonesia. Di awal tahun 2020, kurs semakin terpuruk akibat wabah Covid-19 yang mempengaruhi roda perekonomian semua negara karena berkurangnya aktivitas ekonomi. Oleh karena itu, investor cenderung menginvestasikan uang dalam Dolar AS dengan harapan mendapatkan keuntungan dari perbedaan nilai tukar. Kondisi ini tentunya akan berdampak pada aktivitas pasar modal.

Faktor makro ekonomi merupakan faktor yang tidak dapat diubah atau dikendalikan, yang bisa dilakukan hanya menyesuaikannya. Kemampuan investor untuk memahami dan memprediksi kondisi ekonomi makro dimasa depan akan sangat berguna dalam pembuatan keputusan investasi yang menguntungkan. Oleh karena itu, investor harus mempertimbangkan beberapa

indikator ekonomi makro yang bisa membantu membuat keputusan investasinya (Listriono dan Nuraina, 2015 : 74). Selain kondisi makro dalam negeri, sedikit banyak indeks global juga akan mempengaruhi indeks lokal suatu negara salah satunya indeks Amerika yaitu *Dow Jones Industrial Average* (DJIA).

Riset atau penelitian mengenai perekonomian global sangat dibutuhkan oleh investor guna menjadi alat pertimbangan dalam pengambilan keputusan berinvestasi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Saputra dkk. (2021) dengan judul “Pengaruh Inflasi, Kurs, BI *7-Day Repo Rate* Terhadap Harga Indeks Saham Syariah Indonesia” membuktikan bahwa variabel Inflasi dan Kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ISSI. Sedangkan variabel BI *7-Day Repo Rate* memiliki pengaruh negatif signifikan pada ISSI, yang mana menunjukkan bahwasanya dari ketiga variabel makroekonomi yang dikaji, hanya variabel BI *7-Day Repo Rate* yang memiliki pengaruh signifikan pada ISSI. Tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fathimiyah dan Fianto (2020) dengan judul “Pengaruh Variabel Makro Ekonomi dan Dow Jones Islamic Market Index Terhadap Harga Saham Pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)” membuktikan bahwa variabel Harga Emas Dunia, Inflasi, dan Minyak Dunia berpengaruh signifikan terhadap harga saham ISSI. Namun, variabel Nilai Tukar dan DJIM tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham ISSI.

Ditemukannya ketidakkonsistenan antara kedua penelitian pada salah satu variabel tersebut tentang pengaruh indeks saham Amerika dan variabel

makroekonomi terhadap ISSI. Melihat data yang disediakan oleh BEI bahwa pasar modal syariah bergerak dengan fluktuasi harian yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti variabel makroekonomi dan pergerakan indeks saham internasional dan lainnya, oleh sebab itu peneliti memiliki tujuan yakni melakukan analisis dan pengujian secara empiris “Pengaruh Indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA), Tingkat Inflasi, BI *7-Day Repo Rate*, dan Kurs USD/IDR Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Agustus 2016 – Juli 2021”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah secara simultan Indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA), Tingkat Inflasi, Kurs USD/IDR dan BI *7-Day Repo Rate* mempengaruhi Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) di BEI
2. Apakah secara parsial Indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) mempengaruhi Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) di BEI?
3. Apakah secara parsial Tingkat Inflasi mempengaruhi Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) di BEI?
4. Apakah secara parsial BI *7-Day Repo Rate* mempengaruhi Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) di BEI?
5. Apakah secara parsial Kurs USD/IDR mempengaruhi Indeks Saham Syariah (ISSI) di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Indeks DJIA, Kurs USD/IDR , Tingkat Inflasi, dan BI *7-Day Repo Rate* secara simultan terhadap ISSI di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk diketahuinya dan menganalisa pengaruh Indeks DJIA secara parsial terhadap ISSI di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Tingkat Inflasi secara parsial terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh BI *7-Day Repo Rate* secara parsial terhadap ISSI di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Kurs USD/IDR secara parsial terhadap ISSI di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan sebagai sumber bacaan dan karya referensi, serta bisa memberi sebuah informasi teoritis maupun empiris bagi semua pihak yang melangsungkan sebuah penelitian tentang masalah tersebut serta melengkapi sumber perpustakaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Investor

Memberikan masukan dan kontribusi lebih bagi investor domestik maupun asing dalam pengambilan keputusan investasi syariah, sehingga faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan ISSI dapat dijadikan acuan dalam bertransaksi di pasar modal serta perbaikan ISSI secara berkesinambungan di pasar modal Indonesia.

b. Bagi Pihak Lain

Pada penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumbangan pemikiran dan informasi bagi berbagai pihak dan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan pengembangan penelitian lebih lanjut mengenai Indeks Indeks DJIA, Kurs USD/IDR, Tingkat Inflasi, dan BI *7-Day Repo Rate*, di masa mendatang.